

Terrorism Studies

Analisis Kelompok Teroris Boko Haram: Bagaimana Akan Berakhir?

Flamanda Jeine Tampomuri

Terrorism Studies, School of Strategic and Global Studies Universitas Indonesia

flamanda.jeine@ui.ac.id

Abstract

Boko haram adalah kelompok teroris yang masih aktif di Nigeria. Untuk membuat strategi besar dalam memerangi kelompok teror, perlu untuk memahami variabel-variabel yang dapat membuat suatu kelompok teroris berakhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Boko Haram bisa berakhir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi literatur. Para peneliti sebelumnya mengidentifikasi bahwa ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi bahkan membuat kelompok teroris berakhir, diantaranya yaitu dengan penangkapan atau pembunuhan pemimpin kelompok, kelompok mencapai tujuan atau kesuksesan, kelompok mengalami kegagalan, kelompok bernegosiasi atau bertransisi ke politik yang sah, menggunakan kekuatan militer atau penegakkan hukum (represi), bertransisi ke modus operandi lain serta kehilangan dukungan atau sponsor. Berdasarkan hasil analisa, bahwa variabel represi dan variabel kehilangan dukungan atau sponsor menjadi peluang untuk membuat kelompok Boko Haram berakhir. Dengan demikian, untuk mengakhiri kelompok Boko Haram perlu ada perubahan dari sistem negara Nigeria sendiri dan perlu ada tindakan dalam rangka melumpuhkan sumber pendanaan kelompok.

Kata Kunci: Terorisme, Boko Haram, berakhirnya kelompok teror, sumber pendanaa

copyright © 2019 Kajian Terorisme, Universitas Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Terorisme merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan, ideologi dan doktrin yang mampu menyerang kesadaran masyarakat. Menurut Hendropriyono (2009; BNPT, 2016), perkembangan terorisme ini bergantung pada lahan tempat ia tumbuh dan berkembang. Apabila terorisme berada pada lahan yang tidak atau belum dicemari oleh paham fundamentalisme ekstrim atau radikalisme keagamaan, maka terorisme tidak akan cepat berkembang. Sebaliknya, apabila terorisme berada pada lahan yang telah dicemari oleh paham fundamentalisme ekstrim atau radikalisme keagamaan, maka terorisme akan cepat berkembang. Okoroafor, C. U., & Ukpabi, M.C (2015) menambahkan bahwa terorisme menjadi salah satu masalah yang memprihatinkan bagi dunia karena adanya pemberontakan, termasuk di negara Nigeria.

Boko Haram adalah salah satu kelompok teroris yang berada di negara Nigeria dan masih aktif sampai sekarang. Untuk membuat strategi besar yang efektif dalam perang melawan terorisme, perlu ada langkah awal seperti memahami variabel-variabel yang dapat membuat suatu kelompok

teroris berakhir. Namun, catatan sejarah tentang bagaimana kelompok-kelompok teroris menghadapi kehancuran, nyaris tidak memiliki pola dan wawasan sampai hari ini (Cronin, 2015). Meskipun demikian, ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi suatu kelompok teroris sehingga kelompok tersebut dapat berakhir. Variabel-variabel tersebut telah terbukti, contohnya dengan berakhirnya kelompok Al'Qaeda, MILF, dll. Menganalisis bagaimana kelompok-kelompok teroris tersebut berakhir dapat memperkuat kemampuan kita untuk berpikir secara objektif untuk membangun kebijakan yang meminimalkan efektivitas terorisme di masa depan. Disamping itu, strategi yang akan dibuat dan dilakukan harus didasarkan pada pemahaman tentang musuh yang dalam hal ini kasus terorisme dan pemahaman bagaimana aksi teroris memperoleh kekuatan, momentum, dan legitimasi mereka.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan studi literatur. Adapun untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yakni dari berbagai buku dan kajian terdahulu.

Temuan

Variabel yang Mempengaruhi Berakhirnya Kelompok Teroris

Menurut Cronin (2009), bahwa kelompok teroris dapat berakhir yaitu dengan pemenggalan kepala (menangkap atau membunuh pemimpin), melakukan negosiasi atau transisi menuju proses politik yang sah, mencapai kesuksesan atau tujuan, mengalami kegagalan (imploding, memprovokasi backlash, atau menjadi terpinggirkan), represi (menghancurkan terorisme dengan kekuatan), dan reorientasi: transisi ke modus operandi lain. Hal tersebut didukung oleh J. Zulaika dan M. Murua (2017), mereka berpendapat bahwa kelompok teroris dapat berakhir karena “revolusi dalam pemikiran dan politik”, atau kelompok teroris sudah berhasil mencapai tujuan mereka. Mereka juga berpendapat, bahwa kelompok teroris dapat berakhir karena didorong oleh kegagalan atau karena hasil penindasan oleh polisi dan militer. Masih sependapat, Jones, S. G., & Labicki, M. C (2008) juga

mengungkapkan bahwa 40 persen kelompok teroris berakhir karena kepolisian dan agen intelijen, sedangkan 7 persen disebabkan oleh kekuatan militer. Selain itu, 43 persen kelompok teroris berakhir karena politik, dan 10 persen karena telah mencapai tujuan. Mengkaji tentang berakhirnya kelompok teroris Al Qaeda, Cronin (2006) menambahkan bahwa kelompok teroris dapat berakhir karena hilangnya dukungan populer.

Pemenggalan Kepala: Menangkap atau Membunuh Pemimpin

Pemerintah secara alami merespons terorisme dengan mencoba menangkap atau membunuh biang keladi. Melakukan penangkapan terhadap seorang pemimpin cenderung lebih efektif daripada membunuhnya karena dapat menetralkan pemimpin dan dapat menghentikan momentum. Hal ini mungkin dikarenakan bahwa pemenjaraan seorang pemimpin mendemistifikasikan dirinya dan menunjukkan kekuatan bangunan hukum negara. Kasus Abimael Guzman dan Sendero Luminoso, Mickey McKeivitt dan *Real IRA*, dan Shoko Asahara dan Aum Shinrikyo, menunjukkan efek ini. Namun, di sisi lain, dengan penangkapan pemimpin

kelompok dapat memberikan efek bagi mereka yang secara aktif atau pasif mendukung aksi kelompok. Seperti yang dikatakan oleh Cronin (2009) bahwa penangkapan dapat menjadi bumerang terlebih jika hal itu dipublikasikan dan pimpinan yang ditangkap menjalin komunikasi dengan kelompok dari penjara. Masalah yang terkait dengan pembunuhan pemimpin adalah apakah tindakan tersebut mengurangi atau memperbesar ancaman, karena dapat mengakibatkan kemartiran dan menginspirasi calon baru. Onnoha, F.C. (2010) berpendapat, bahwa penangkapan dapat memberi peluang untuk mendapatkan informasi tentang model kelompok, kaki tangan asing dan profil jaringan.

Negosiasi Atau Transisi Menuju Proses Politik Yang Sah

Menurut Zulaika. J. dan Murua. M (2017), kelompok teroris dapat berakhir karena "revolusi dalam pemikiran dan politik". Hal ini ditunjukkan Jones, S. G., & Labicki, M. C (2008) dalam jurnalnya "*How Terrorist Groups End: Lessons for Countering Al'Qaida*", bahwa 43 persen kelompok teroris berakhir karena bergabung dengan proses politik. Beberapa kelompok teroris yang

menghadapi proses negosiasi tersebut yakni *Provisional Irish Republican Army, Palestinian Liberation Organization, Liberation Tigers of Tamil Eelam, Moro Islamic Liberation Front* (Cronin, 2006).

Negosiasi yang tujuannya untuk transisi menuju proses politik juga merupakan salah satu alasan kelompok teroris berakhir. Diplomasi yang cerdas dapat menjadi alat strategis yang hebat untuk mengelola aksi. Sebagian besar negosiasi berlarut-larut, dan hampir tidak pernah memberikan resolusi cepat untuk masalah ini. Negosiasi mungkin dianggap sebagai jalan alternatif interaksi bagi kelompok dan pemerintah, tempat di mana warga sipil hampir pasti akan terus menjadi sasaran dan menderita, tetapi mungkin tidak sebanyak yang akan mereka lakukan tanpa bernegosiasi. Di samping itu, bagi negara, berita baiknya adalah bahwa negosiasi paling sering merangsang atau melengkapi proses lain untuk mengakhiri aksi teroris. Negosiasi jarang mengakhiri terorisme dengan cepat, tetapi mereka menyediakan sarana untuk mengelola kekerasan dan memfasilitasi penurunan jangka panjang suatu kelompok.

Sukses Atau Mencapai Tujuan

Aksi teroris yang mencapai kesuksesan jarang terjadi, tetapi beberapa kelompok berakhir dengan cara ini seperti Irgun/Stern Gang dan African National Congress (Cronin, 2006). Menurut Jones, S. G., & Labicki, M. C (2008) bahwa 10 persen kelompok teroris berakhir karena menang. Demikian juga Zulaika. J. dan Murua. M (2017) yang berpendapat sama, bahwa kelompok teroris berakhir dikarenakan telah berhasil mencapai tujuan yang dimaksud. Sebagian besar aksi memiliki masa sulit untuk bertahan: rata-rata masa hidup kelompok adalah delapan tahun, dan itu hanya mencakup kelompok yang telah mencapai tingkat daya tahan melalui berbagai serangan. Kelompok-kelompok teroris, sering kali bertahan hidup sebagai tujuan utama, dan menggunakan pencapaian tujuan taktis atau "proses" untuk membuat aksi tetap berjalan. Namun itu masih jauh dari mendapatkan tujuan politik. Mencapai tujuan-tujuan strategis atau "hasil" jauh lebih jarang terjadi, tetapi itu memang terjadi: Irgun memainkan peran dalam kelahiran Israel, dan Umkhonto membantu menghasilkan Afrika Selatan

pascapartheid. Taktik terorisme mungkin kontraproduktif.

Gagal (Imploding, Memprovokasi Backlash, Atau Menjadi Terpinggirkan)

Menurut Zulaika. J. dan Murua. M (2017), kelompok teroris dapat berakhir karena didorong oleh kegagalan. Kelompok *Basque Homeland and Freedom* (ETA), *Shining Path*, *Red Brigades*, *Second of June Movement*, *Weather Underground*, *Baader-Meinhof Group* (*Red Army Faction*), *The Order*, *Aryan Resistance Army* merupakan beberapa kelompok teroris yang berakhir karena mengalami kegagalan dan kekurangan dukungan (Cronin, 2006). Aksi-aksi teroris memiliki perjuangan berat dalam upaya mempertahankan momentum: sebagian besar kelompok teroris hancur, jatuh di bawah beban taktik mereka sendiri yang tidak populer. Ledakan kelompok berasal dari kesalahan, kelelahan, dan kehancuran, kadang-kadang didorong oleh tekanan yang cerdas dan ditargetkan dengan cermat dari polisi atau militer.

Marginalisasi dari konstituensi mereka adalah peringatan bagi kelompok-kelompok modern, terutama jika mereka tidak memiliki dukungan

aktif maupun pasif dari populasi di sekitarnya. Kehilangan dukungan dapat terjadi jika narasi diambil alih oleh peristiwa, kontak dengan orang biasa hilang, atau jika kelompok menargetkan calon anggota konstituensi mereka sendiri dan memprovokasi serangan balik. Ini tentu saja tidak menyiratkan bahwa pemerintah dapat secara pasif menunggu pergerakan berakhir. Intinya adalah bahwa kebijakan kontraterorisme yang sinergis dengan kecenderungan orang untuk dipukul mundur oleh kekerasan teroris adalah taruhan terbaik untuk memarginalkan para operator dan memaksimalkan peluang bahwa mereka akan gagal atau berakhir.

Represi (Menghancurkan Terorisme Dengan Kekuatan)

Jones, S. G., & Labicki, M. C (2008) menulis dalam jurnalnya bahwa 40 persen penyebab kelompok teroris berakhir adalah karena penangkapan oleh polisi dan agen intelijen dan 7 persen karena penggunaan kekuatan militer. Hal ini didukung oleh Zulaika. J. dan Murua. M (2017) yang sependapat bahwa kelompok teroris berakhir karena hasil penindasan polisi dan militer. Strategi provokasi, polarisasi, dan mobilisasi bertentangan dengan dorongan untuk menggunakan

kekuatan untuk menggempur musuh. Memang, hantaman itu mungkin hanya apa yang dibutuhkan oleh aksi teroris untuk mendapatkan kembali inisiatif dengan konstituennya. Namun, kabar baik bagi negara-negara bagian adalah bahwa strategi kemenangan untuk mengakhiri terorisme cenderung berkembang.

Mengakhiri terorisme melalui penggunaan kekuatan represif, rahasianya adalah memobilisasi kekuatan yang sah dari negara secara efektif melawan pelaku kekerasan (dan pendukung mereka) dalam suatu komunitas, tanpa mengkatalisasi countermobilisasi yang lebih besar oleh komunitas itu atau mendemobilisasikan kekuatan tersebut dan dukungan pemerintah sendiri. Kelompok-kelompok yang berakhir karena represi ini contohnya kelompok *People's Will*, *Shining Path*, dan *Kurdistan Workers' Party* (Cronin, 2006).

Reorientasi: Transisi Ke Modus Operandi Lain.

Skenario terakhir berakhirnya terorisme adalah reorientasi aksi ke bentuk lain, termasuk perilaku kriminal, pemberontakan, atau bahkan perang konvensional. Transisi menjadi kriminalitas bukanlah kabar baik, tetapi

setidaknya dapat dikelola dalam sistem internasional saat ini dan merupakan satu jalur potensial menuju akhir serangan teroris. Kelompok yang bertransisi menjadi pemberontakan atau bahkan perang konvensional adalah masalah lain. Ketika kelompok menjadi cukup kuat untuk beralih dari ketergantungan pada terorisme (taktik yang pada dasarnya lemah) ke arah penggunaan jenis kekerasan yang lebih efektif, mereka mendapatkan legitimasi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengendalikan negara sendiri.

Transisi sebuah kelompok menuju perang konvensional bahkan merupakan prospek yang lebih menakutkan, karena ia memiliki kemungkinan eskalasi menarik yang mendestabilisasi negara-negara bagian dan berpotensi berputar di luar kendali ke dalam perang sistemik. Variabel yang menjadi inti dari proses reorientasi ini lagi-lagi adalah tingkat di mana aktor-aktor non-negara mampu memobilisasi orang dan sumber daya untuk mendukung penggunaan kekuatan terhadap negara. Hanya melalui mobilisasi rakyatlah aksi teroris mampu mendapatkan sumber daya, dukungan, jumlah, dan kapasitas militer yang melekat dalam peralihan ke

penggunaan kekuatan yang lebih "biasa".

Pada intinya itu selalu merupakan perjuangan untuk legitimasi. Terlepas dari tindakan penghancuran diri dari negara-negara yang dapat memicu respons terhadap serangan (bahaya serius, seperti yang telah kita bahas), terorisme hanyalah ancaman mendasar bagi negara apabila negara itu berhasil memobilisasi harapan, mimpi, energi, dan sumber daya rakyat, sementara pemerintah tidak. Menurut Cronin (2006), kelompok-kelompok yang berakhir karena variabel ini seperti kelompok *Abu Sayyaf*, *Revolutionary Armed Forces of Colombia*, *Khmer Rouge*, *Guatemalan Labor Party/Guatemalan National Revolutionary Unit*, *Communist Party of Nepal-Maoists*, *Kashmiri Separatist Group* (e.g., *Lashkare-Toiba and Hizbul Mujahideen*) dan *Armed Islamic Group* (Algeria).

Kehilangan Dukungan: Rakyat, Simpatisan, dan Pendanaan

Kelompok teroris adalah aktor strategis yang biasanya mempertimbangkan target dan menghitung dampak serangan terhadap populasi mereka. Namun, perhitungan yang salah dapat merusak penyebab

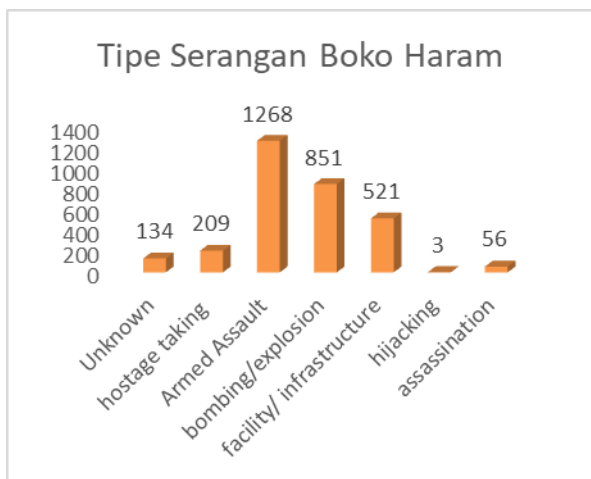
suatu kelompok, yang mengakibatkan anjloknya dukungan rakyat dan bahkan kehancurannya. Kelompok teroris umumnya tidak dapat bertahan hidup tanpa dukungan aktif atau pasif dari populasi di sekitarnya. Contoh dukungan aktif termasuk menyembunyikan anggota, mengumpulkan uang, dan, terutama, bergabung dengan organisasi. Dukungan pasif, lebih tersebar dan mencakup tindakan seperti mengabaikan tanda-tanda nyata kegiatan kelompok teroris, menolak untuk bekerja sama dengan penyelidikan polisi, mengirim uang ke organisasi yang bertindak sebagai front untuk grup, dan menyatakan dukungan untuk tujuan kelompok. Adapun dukungan berupa pendanaan dari berbagai pihak atau karena sponsor dari kelompok afiliasi. Apabila sumber pendanaan dilumpuhkan, maka dana yang digunakan untuk mendukung serangan kelompok teroris tersebut dapat terhenti dan bahkan berakhir.

Hasil Analisis

Kelompok Boko Haram

Boko Haram adalah nama majemuk yang terdiri dari Boko (Bahasa Hausa) dan Haram (Bahasa Arab). Boko berarti Pendidikan Barat

dan Haram berarti terlarang. Sehingga, Boko Haram merupakan kelompok yang melarang Pendidikan Barat. Secara harafiah, Boko Haram berarti "Pendidikan Barat adalah Dosa. Kelompok tersebut berevolusi dari kelompok tanpa kekerasan yang menyatakan kebencian terhadap budaya dan nilai-nilai Barat, menjadi kelompok kekerasan yang telah menjadi ancaman bagi Nigeria dan sub-wilayah Afrika Barat dalam beberapa tahun. Sarana serangan kelompok ini juga telah berevolusi dari penggunaannya dari parang ke senjata, alat peledak improvisasi (IED) dan bom bunuh diri yang bahkan melibatkan anak-anak perempuan (Iyekepolo, 2016). Menurut Ikezue, E. C., & Ezeah, P. C (2015) bahwa faktor-faktor yang bertanggung jawab atas evolusi kelompok Boko Haram adalah faktor agama, politik, etnis, ekonomi dan korupsi serta pengaruh organisasi teroris yang mapan. Grafik 1. Menunjukkan tipe serangan dari kelompok Boko Haram.



Grafik 1. Tipe Serangan Boko Haram di Nigeria tahun 2009 – 2017 (GTD, 2017)

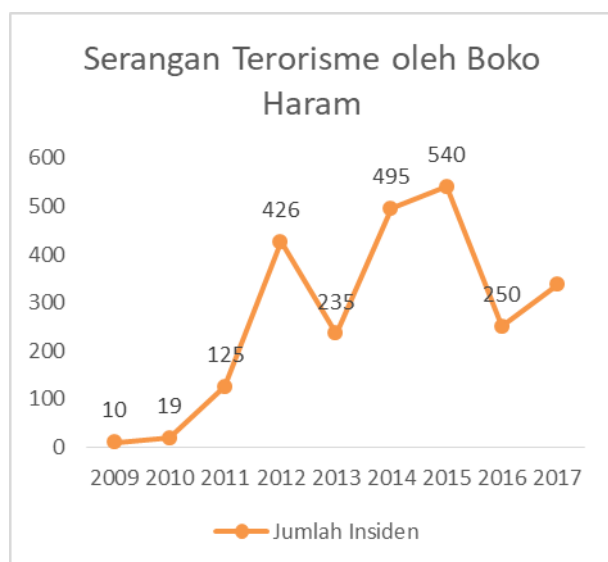
Ideologi Boko Haram adalah tumpahan dari doktrin Sunni-Salafi bahwa kedekatan temporal dengan Nabi Muhammad dikaitkan dengan bentuk Islam yang paling benar. Misi ideologis mereka cukup jelas, untuk membersihkan sistem Nigeria yang tercemar oleh pendidikan Barat dan menegakkan Syariah Islam di seluruh negara (Onuoha, F.C., 2010). Bukti menunjukkan bahwa Boko Haram telah sangat efektif dalam menggunakan ideologi Islam untuk merekrut, mengatur dan mempertahankan pertempurannya melawan negara Nigeria. Untuk mencapai hal ini, Boko Haram juga memanipulasi ingatan dan narasi sejarah Kekaisaran Kanem-Borno dalam perjuangannya melawan negara

Nigeria. Menurut Barkindo (2014), kelompok ini mampu mempertahankan momentum pemberontakan Islamnya selama lebih dari satu dekade dan Jones, S. G., & Labicki, M. C (2008) mengungkapkan bahwa fakta yang paling menonjol tentang kelompok-kelompok teroris agama adalah betapa sulitnya mereka untuk dihilangkan.

Kepemimpinan Boko Haram

Kelompok Boko Haram merupakan kelompok *low profil* sampai kemunculan Muhammad Yusuf pada tahun 2002. Boko Haram juga belum menjadi kelompok yang menentang pemerintah dengan kekerasan, sebelum tahun 2009. Tetapi, adanya pertentangan antara penganut Kristen, Islam dan perlakuan keras oleh pemerintah, kelompok ini akhirnya terdorong menjadi radikal. Yusuf terbunuh pada tahun 2009 yang diduga terjadi di luar proses hukum. Ia dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab atas meninggalnya lebih dari 800 orang karena pertentangan antara polisi dan anggota kelompok Boko Haram yang kemudian berujung bentrok sampai ke wilayah Kano, Yobe dan Borno (Golose, 2009). Tak lama Yusuf terbunuh, Menteri Informasi dan Komunikasi, Prof. Dora

Akunyili menyatakan bahwa pemerintah Nigeria tidak memaafkan pembunuhan itu. Namun, dia juga menyatakan bahwa yang penting adalah Yusuf telah disingkirkan, untuk menghentikannya menggunakan orang-orang untuk menyebabkan kekacauan. Namun, hal ini menyebabkan pemerintah dikritik oleh organisasi masyarakat sipil karena menghalangi kesempatan publik untuk menerima informasi terkait profil, kaki tangan dari kelompok Boko Haram. Sejak kematian Muhammad Yusuf, kelompok Boko Haram tidak berakhir. Hal ini dibuktikan dengan data yang diambil dari GTD (2017)



Grafik 2. Jumlah Insiden terorisme oleh Boko Haram tahun 2009 – 2017 (GTD, 2017)

Kelompok tersebut berhasil berganti kepemimpinan setelah kematian Yusuf, yaitu Abubakar Shekau yang sebelumnya merupakan wakil pemimpin kelompok tersebut. Bahkan, berdasarkan Grafik 2, sejak tahun 2009 yang merupakan tahun kematian Yusuf, insiden terorisme di Nigeria semakin meningkat. Di tahun 2014, Shekau sempat dikabarkan tewas, namun pada kenyataannya masih hidup (Boko, 2014). Saat kemunculannya kembali, dia mengatakan bahwa dia berhasil ditembak tetapi berhasil kabur. Hal tersebut, justru menjadi bumerang bagi Nigeria, dan akhirnya tahun 2015 menjadi Puncak serangan kelompok Boko Haram. Berdasarkan Grafik 2, tahun 2015 merupakan tahun yang paling banyak terjadi insiden terorisme yang dilakukan oleh Boko Haram. Dengan demikian, penangkapan atau pembunuhan pemimpin kelompok Boko Haram tidak membuat kelompok ini berakhir, khususnya pembunuhan terjadi di luar proses hukum.

Negosiasi: Transisi ke Proses Politik

Pimpinan Boko Haram menemukan peluang politik untuk menggulingkan pemerintah yang tidak bersimpati pada perjuangan mereka dengan bekerja sama dengan kelompok

lain (Iyekepolo, 2016). Namun dengan peluang politik, jelas menyebabkan dimulainya pemberontakan Maitatsine. Kelompok Maitatsine berasal dari negara bagian Kano yang dipimpin oleh oposisi Partai Penebusa Rakyat (PRP), sedangkan pemerintah pusat dipimpin oleh Partai Federal Nigeria (NPN). Menurut Cronin (2009), kelompok teroris dapat berakhir dengan negosiasi meski hal tersebut jarang berhasil, hanya mampu meminimalkan serangan. Namun, masing-masing mereka berusaha memainkan permainan menyalahkan pada isu-isu penting yang membutuhkan perhatian segera, sehingga memungkinkan munculnya kelompok pemberontak, bukan perdamaian.

Negosiasi mungkin akan berhasil, namun harus dengan diplomasi yang cerdas. Tetapi, justru kelompok Maitatsine menemukan lingkungan yang menguntungkan untuk bertumbuh sementara pergolakan politik berlangsung. Ada pendapat bahwa pemerintah federal mungkin telah mendukung kelompok yang tumbuh karena ia tidak melihat alasan lain penyebab kerusakan Maitatsine tidak menyebar ke negara-negara yang dikendalikan oleh NPN, tetapi terbatas

pada negara-negara yang dikendalikan PRP. Dia percaya bahwa para pemimpin politik federal yang telah memiskinkan negara menggunakan pemberontakan Maitatsine sebagai pengalih perhatian dari urusan momok kemiskinan (Iyekepolo, 2016).

Kesuksesan Boko Haram

Boko Haram ditempatkan dalam konteks upaya untuk memurnikan Islam di Nigeria Utara. Mereka juga menggunakan ideologi agama yakni jihad untuk mengklasifikasikan pemberontakan yang mereka lakukan. Mengingat kembali tujuan kelompok ini yakni mendirikan negara Islam yang bebas dari budaya dan nilai Barat, hal ini sulit dan hampir tidak pernah dicapai oleh kelompok teroris manapun. Mendirikan negara Syariah Islam terkadang hanya mencapai proses negosiasi yang berujung pada perluasan otoritas saja. Grafik 2. juga menunjukkan bahwa sejak 2009, insiden terorisme yang dilakukan Boko Haram terus meningkat. Pada tahun 2016 sempat mengalami penurunan setelah tahun 2015 yang merupakan serangan terbanyak dari kelompok Boko Haram. Tetapi, pada tahun 2017, kembali meningkat. Hal ini menandakan bahwa sampai saat ini kelompok Boko Haram,

belum juga mengalami kesuksesan. Tetapi, pemerintah juga masih memiliki kemauan yang kurang terhadap suatu kondisi yang sesuai dengan krisis sejak awal. Dengan demikian, kesuksesan adalah variabel yang sulit didapatkan oleh Boko Haram namun serangan terorisme tidak akan berhenti.

Kegagalan Boko Haram

Pemberontakan yang berulang di Nigeria Utara merupakan hasil dari lingkungan politik Nigeria. Asal-usul Boko Haram bukan hanya dalam ideologi agama tetapi juga karena situasi ekonomi. Boko Haram percaya bahwa adanya pemerintah yang korup, karena pengaruh budaya dan nilai barat, adalah penyebab kemiskinan ini (Iyekepolo, 2016). Situasi ini menciptakan frustrasi, yang dibingkai oleh para pemimpin kelompok dalam cahaya agama, tetapi ini perlu menemukan peluang politik untuk mengekspresikan dirinya sebagai pemberontakan dan peluang ini diciptakan oleh para aktor politik, seperti dalam pemberontakan sebelumnya di Nigeria utara. Iyekepolo (2016) menyatakan bahwa ketersediaan peluang politiklah yang telah menyebabkan pemberontakan Boko Haram. Disamping itu, Onuoha,

F.C (2010) berpendapat bahwa kegagalan kepemimpinan di Nigeria adalah akar dari krisis. Bukannya mengalami kegagalan, namun kelompok Boko Haram justru semakin besar. Anak laki-laki dan perempuan muda yang bermigrasi dari pedesaan ke perkotaan untuk mencari kehidupan yang lebih baik, namun karena kurangnya kesempatan kerja, akhirnya berkontribusi pada konflik etnis agama, termasuk bergabung dengan Boko Haram. Kelompok ini seperti menyediakan platform bagi mereka yang kecewa, untuk menyerang system yang mereka percaya bertanggung jawab atas system mereka.

Represi

Ikezue, E. C., & Ezeah, P. C (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemberontakan kelompok Boko Haram dapat diberantas melalui penggunaan aksi militer. Di Negara Borno, anggota Boko Haram menyerang markas polisi dan bangunan lainnya di Maiduguri. Mereka mendapatkan akses ke *Police Mobile College* dan juga membakar sembilan rumah dan membunuh beberapa polisi. Mereka juga menyerang masjid dan gereja, membakar lebih dari 30 kendaraan dan merobohkan kantor

polisi Lamisula dan Gamboru. Kekacauan itu akhirnya mengundang operasi gabungan polisi dan militer, yang dikoordinasikan oleh satuan tugas keamanan khusus Negara Borno, dalam Operasi Siram. Pada tanggal 28 Juli, operasi, yang dipimpin oleh Kolonel Ben Ahanotu, melakukan pemboman besar-besaran terhadap kediaman Mohammed Yusuf di Maiduguri. Dua hari kemudian Mohammed Yusuf akhirnya ditangkap di kediamannya di mana dia bersembunyi di kandang kambing. Setelah beberapa jam dalam tahanan polisi, Yusuf terbunuh dalam apa yang tampaknya merupakan pembunuhan di luar proses hukum, meskipun pejabat kepolisian mengklaim bahwa ia dibunuh ketika mencoba melarikan diri. Kontroversi yang terjadi memaksa komandan operasi, Kolonel Ben Ahanotu, untuk menekankan bahwa "dia secara pribadi telah menangkap Yusuf dan menyerahkannya kepada kepala polisi di Maiduguri". Akibatnya, Presiden Yar'Adua mengarahkan Penasihat Keamanan Nasional untuk menyelidiki pembunuhan pemimpin sekte itu, namun belum diketahui apakah laporan telah diselesaikan dan diserahkan kepada Presiden (Onuoha, 2010).

Dengan kekuatan polisi dan pemerintah, kelompok Boko Haram dapat dihadapi, namun terbunuhnya pemimpin kelompok, informasi dan jaringan dari kelompok Boko Haram tidak berhasil diketahui (Onuoha, 2010).

Reorientasi

Menurut Onuoha (2010), bahwa kelompok Boko Haram adalah kelompok yang awalnya tanpa kekerasan. Boko Haram pertama kali mengangkat senjata melawan pasukan keamanan negara pada 24 Desember 2003 ketika menyerang kantor polisi dan bangunan umum di kota Geiam dan Kanamma di Negara Bagian Yobe. Pada 31 Desember 2003 Boko Haram meninggalkan desa dan menyebar ke negara-negara utara lainnya setelah menuliskan kata "Taliban" pada kendaraan yang ditangkap. Pada tahun 2004 ia mendirikan sebuah pangkalan yang disebut "Afghanistan" di desa Kanamma di Negara Bagian Yobe utara, di perbatasan dengan Republik Niger. Kelompok ini menjadi lebih mengkhawatirkan sejak tahun 2004 ketika siswa yang merupakan anggota kelompok, menarik diri dari sekolah, merobek sertifikat mereka dan bergabung dengan kelompok untuk pelajaran Quaranic dan berkhotbah.

Kelompok Boko Haram mendapat perhatian marjinal hingga pertengahan 2007 dan lagi pada 2008 ketika aktivitas militan mereka diawasi oleh petugas keamanan di Abuja. Selanjutnya pada tahun 2009, kelompok Boko Haram mulai memberontak dan menggunakan sarana-sarana untuk menyerang. Beberapa senapan termasuk dua AK47 dicuri kelompok saat melakukan penyerangan di kantor polisi Wudil. Bahkan GTD (2017) saja mulai mengkategorikan kelompok Boko Haram pada tahun 2009. Sebelumnya, kelompok ini adalah kelompok pemberontak biasa namun dikhawatirkan ada koneksi dengan kelompok teroris internasional. Hal ini terkonfirmasi ketika peristiwa Juli 2009 menunjukkan bahwa, anggota kelompok ini terlibat dalam pelatihan indoktrinasi dan pelatihan di Afghanistan untuk memproduksi alat peledak improvisasi (Onuoha, 2010). Kelompok ini berkembang dari waktu ke waktu dan menjadi ancaman bagi negara. Selain itu, aksinya juga sudah termasuk tindakan teroris. Hal ini berarti, Kelompok Boko Haram bukanlah kelompok yang akan berorientasi ke kelompok pemberontak atau kriminal, namun sebaliknya.

Bahkan, mereka justru akan lebih menakutkan dan lebih sulit untuk diakhiri karena melihat kelompok ini mampu bertahan lebih dari satu dekade (Barkindo, 2014).

Kehilangan Dukungan

Boko Haram mendapat dukungan dari rakyat karena kemiskinan yang disebabkan oleh aktor politik Nigeria, dan juga mendapat dukungan dari kelompok teroris internasional yang berideologi jihad, seperti Al Qaeda dan Negara Islam. Boko Haram mendapatkan dukungan dalam konteks bimbingan, pelatihan, dan pendanaan dari kelompok tersebut (Barkindo, 2014). Namun, ketika Al Qaeda berakhir karena kematian Osama bin Laden, ISIS yang merupakan pecahan dari kelompok militan Al Qaeda, yang mendeklarasikan pembentukan negara Islam di Irak dan Suriah, berafiliasi dengan Boko Haram secara resmi pada tahun 2015 setelah Abu Bakr Al-Baghdadi menerima janji kesetiaan dari Boko Haram (Sari, A.P., 2015).

Beberapa anggota kelompok menerima dukungan pelatihan di Afghanistan oleh kelompok Negara Islam dan Al Qaeda untuk membuat senjata termasuk peluncur roket

permukaan-ke-udara, alat peledak improvisasi, detonator, granat, umum senapan mesin tujuan (GPMG), AK47, senjata dane, pistol, belati, parang, ketapel, pentung, beberapa kantong kalium nitrat yang digunakan untuk membuat bahan peledak, dan lebih dari 1.000 silinder plastik buatan lokal yang dapat digunakan untuk membuat senjata (Onuoha, 2010). Sehingga ketika Al Qaeda berakhir, kelompok Boko Haram telah memiliki kemampuan untuk membuat senjata mereka sendiri. Selain itu, kelompok Boko Haram terus mendapat kontribusi dari para anggotanya dalam hal pendanaan juga (Iyemekpolo, 2016). Kemudian sejak bergabung dengan ISIS, kelompok Boko Haram juga mendapat bantuan pendanaan. ISIS mulai eksis di Afghanistan dan aktif melakukan serangan dengan sumber pendanaanya yang berasal dari bisnis Narkoba.

Berdasarkan laporan *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2019), bahwa opium telah menjadi elemen penting untuk mata pencaharian setiap orang Afghanistan. Banyak dari mereka yang terlibat dalam budidaya dan bekerja di ladang opium, bahkan terlibat dalam perdagangan narkoba. Meskipun sempat mengalami

penurunan produksi pada tahun 2017 akibat kekeringan, tetapi para petani dapat menghindari dampak terburuk dengan melakukan irigasi. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi pemerintah Afghanistan dan juga dunia untuk melakukan penanganan dan pengawasan. Selain itu, perlu kerja sama antar lembaga bahkan antar negara untuk melumpuhkan pendanaan terorisme yang bersumber dari narkoba tersebut. Oleh karena itu, selama perdagangan gelap Narkoba yang bersumber dari Afghanistan masih terus berjalan dan pendapatan terus mengalir, Boko Haram juga akan terus mendapatkan sponsor dana untuk melakukan serangan terorisme di Nigeria. Hal ini juga menyimpulkan bahwa Boko Haram akan kehilangan dukungan, baik anggota maupun pendanaan apabila pemerintah Nigeria tidak korup dan sumber pendanaan dari kelompok afiliasi dilumpuhkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel (Cronin, 2009) yang memungkinkan kelompok teroris akan berakhir, Nigeria perlu membuat langkah-langkah perubahan. *Pertama*, memastikan munculnya pemimpin yang kredibel di semua tingkat pemerintahan.

Ini karena hampir semua krisis agama yang keras di negara ini secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegagalan pemerintahan, terutama pada bagian kepemimpinan politik. Adanya proses pemilihan yang kredibel akan menjamin munculnya kepemimpinan politik yang lebih responsif dan akuntabel yang mampu mencegah atau mengelola konflik. *Kedua*, para pemimpin negara Nigeria perlu mengembangkan kemauan politik untuk bertindak berdasarkan laporan komisi atau panel yang dibentuk setelah konflik kekerasan. Arsip pemerintah Nigeria penuh dengan laporan panel yang menyelidiki krisis keagamaan masa lalu di negara itu. Ketidakmampuan pemerintah untuk membawa pelaku kekerasan ke pengadilan untuk dijadikan penghalang bagi orang lain adalah salah satu alasan mengapa kekerasan agama terus berlanjut. Dengan demikian, mengerahkan kemauan politik untuk bertindak berdasarkan rekomendasi panel sangat penting untuk menekan ekstremisme agama di Nigeria. *Ketiga*, Pemerintah Nigeria harus berurusan dengan faktor-faktor yang mendasarinya, seperti kemiskinan yang meluas, pengangguran dan pengucilan sosial-politik. Ini harus

memulai pengentasan kemiskinan yang efektif dan program pengembangan sumber daya manusia melalui investasi besar-besaran yang direncanakan dalam pekerjaan umum seperti listrik, kereta api dan rehabilitasi dan konstruksi jalan, dan pertanian skala besar. Pemerintah harus memimpin dalam pengembangan industri kecil dan menengah melalui skema kredit mikro yang dirancang dengan baik yang akan menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan. Revitalisasi industri yang sakit di negara ini sama pentingnya dalam menciptakan peluang kerja bagi sejumlah besar pemuda yang menganggur. *Keempat*, Pemerintah Nigeria harus memperkuat pengaturan keamanan perbatasan, termasuk meningkatkan kolaborasi intra dan antar negara antara badan-badan keamanan/intelijen. Karena itu, penekanan harus diberikan pada pemantauan migrasi ilegal, memperkuat mekanisme untuk menahan produksi ilegal dan sirkulasi senjata kecil dan senjata ringan, serta pertukaran informasi yang lebih besar. Selain itu, agen keamanan harus didorong untuk memulai kemitraan yang kuat dan kooperatif dengan masyarakat perbatasan untuk mendorong mereka

memberikan informasi yang berguna kepada badan keamanan/intelijen terkait dengan perkembangan yang tidak bermanfaat dalam komunitas mereka. *Kelima*, Pemerintah, dalam kemitraan dengan kelompok masyarakat sipil dan organisasi berbasis agama, harus melakukan pendidikan perdamaian yang serius di semua tingkatan di Nigeria: primer, sekunder, dan tersier. Organisasi masyarakat sipil yang terlibat dalam mempromosikan kerja sama antaragama dan pendidikan perdamaian harus didorong oleh pemerintah untuk memperdalam keterlibatan mereka dengan para pemimpin agama dan masyarakat luas untuk membantu melemahkan orientasi ekstremis dan membudayakan budaya koeksistensi damai di antara warga Nigeria. Badan-badan keagamaan juga harus terlibat dalam mempromosikan dialog antar-agama untuk menciptakan jalan bagi mediasi yang jujur dan penyelesaian sengketa secara damai. *Keenam*, Pemerintah Nigeria harus memperkuat kapasitas agen keamanan untuk memungkinkan mereka menjadi lebih proaktif dalam menangani ancaman terhadap perdamaian dan keamanan. Membangun kapasitas mereka akan memerlukan, antara lain,

menyediakan mereka dengan peralatan dan kemampuan logistik yang memadai, pembangunan kapasitas fasilitas pengumpulan intelijen, dan latihan bersama dalam operasi kontra-pemberontakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel represi dan variabel kehilangan dukungan menjadi peluang untuk membuat kelompok Boko Haram berakhir. Apabila sistem di Nigeria telah melakukan perubahan dan berjalan baik, kemudian sumber pendanaan ISIS di Afghanistan dilumpuhkan, maka kelompok Boko Haram akan meredup secara perlahan dan akan berakhir kurang dari sepuluh tahun sejak sistem pemerintahnya berjalan dengan baik.

Kesimpulan

Kelompok Boko Haram berawal dari kegagalan kepemimpinan Nigeria. Faktor-faktor yang ditemukan terkait pemberontakan oleh kelompok Boko Haram ternyata bukan hanya ideologi agama, status ekonomi, namun ternyata juga politik bahkan korupsi dan pengaruh organisasi teroris yang mapan. Elit politik telah gagal menggunakan sumber daya publik secara bijaksana untuk mengatasi kerentanan keamanan manusia di Nigeria. Tingkat kemiskinan

dan pengangguran yang semakin tinggi membuat banyak Muslim semakin skeptis tentang sistem yang lebih menguntungkan aktor politik dan membuat mereka semakin mapan. Kelompok Boko Haram juga percaya bahwa kegagalan pemerintah ini dipengaruhi oleh budaya dan Nilai barat. Berafiliasi dengan kelompok teroris transnasional membuat kelompok Boko Haram memiliki dukungan dan lebih sulit ditindak. Dengan demikian, perlu ada perubahan dari negara Nigeria sendiri untuk mengubah pandangan para anggota kelompok Boko Haram. Kemudian sangat penting bagi Nigeria untuk menjalin kerja sama antar lembaga, bahkan antar negara karena kelompok-kelompok teroris termasuk Boko Haram juga menjalin hubungan dengan kelompok Jihad Internasional.

Referensi

- Barkindo, A. 2014. *Boko Haram: Ideology, Ethnicity and Identity*. Tony Blair Institute for Global Chance. <https://institute.global/insight/co-existence/boko-haram-ideology-ethnicity-and-identity> (diakses 18 Mei 2019).
- BNPT. 2016. *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*. <https://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terorisme.pdf> (diakses 12 Oktober 2019)
- Boko. 2014. *Boko Haram Fighters ‘Surrender’ as Alleged Chief Killed*. BBC News Africa: <https://web.archive.org/web/20140925041406/http://www.bbc.com/news/world-africa-29352927> (diakses 18 Mei 2019).
- Cronin, Audrey Kurth. 2006. “How Al-Qaida Ends”. *International Security* 31(1): 7 – 48.
- _____. 2009. *How Terrorism Ends: Understanding the Decline and Demise of Terrorist Campaigns*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ikezue, E. C., & Ezeah, P. C. 2015. “Boko Haram Insurgency in Nigeria: A public Perception Approach”. *Journal of African Studies*. Vol. 15 No. 1, Desember 2015.
- Global Terrorism Database. 2017. “National Consortium for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism”, *START*.
- Golose, P. R. 2009. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: YPKIK.
- Iyekekpolo, W.O. 2016. “Boko Haram: Understanding the Context”. *Third World Quarterly*. Routledge: Vol. 37, No. 12. 2211 – 2228.
- Jones, S. G., & Labicki, M.C. 2008. *How Terrorist Groups End: Lessons for Countering Al’Qaida*. Pittsburgh: Rand Corporation.

- Onuoha, F.C. 2010. "The Islamist Challenge: Nigeria's Boko Haram Crisis Explained". *African Security Review*. Routledge: June 2010, 54 – 67.
- Okoroafor, C. U., & Ukpabi, M.C. 2015. "Boko Haram Insurgency and National Security in Nigeria". *International Journal of Development and Management Review (INJODEMAR)*. Vol. 10. Juni 2015.
- Sari, A.P. 2015. *Boko Haram Resmi Bergabung dengan ISIS*. CNN: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150313055500-127-38836/boko-haram-resmi-bergabung-dengan-isis> (diakses 20 Mei 2019).
- UNODC. 2019. "Afghanistan Opium Survey 2018: Challenges to Sustainable Development, Peace and Security". *UNODC Research*. Juli 2019.
- Zulaika, J., & Murua, M. 2017. "How Terrorism Ends - and Does Not End: the Basque Case". *Critical Studies on Terrorism*. Routledge: Vol. 10, No, 2, 338 – 356. <https://doi.org/10.1080/17539153.2017.1282666>.